

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Telah terjadi perubahan kondisi berbahasa dari masa ke masa. Berbagai kosakata dalam bahasa Indonesia turut menjadi salah satu topik yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Selaras dengan aktivitas berbahasa yang setiap hari dilakukan, *numeral classifier* sebagai kosakata pun ikut mengalami beberapa perubahan, baik terkait variasi maupun frekuensi penggunaan.

Produktivitas *numeral classifier* dalam aktivitas berbahasa tergolong tinggi dan digunakan terhadap berbagai macam aspek kehidupan. Setiap hari manusia terlibat dalam banyak interaksi, seperti dengan sesama manusia, benda mati, tumbuhan, dan hewan. Proses tersebut tidak jarang mengharuskan manusia melakukan penghitungan, pengukuran, maupun pengelompokan terhadap hal-hal tersebut. Dengan demikian, *numeral classifier* menjadi perlu digunakan untuk tujuan itu.

Ramlan (1985:55) dalam buku *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata* menyebutkan bahwa kata penyukat atau *numeral classifier* merupakan kata yang posisinya setelah numeralia. Lebih lanjut, Ramlan (1985:55) menyampaikan bahwa *numeral classifier* yang bergabung dengan numeralia tersebut membentuk suatu frasa bilangan yang barangkali diikuti oleh nomina. Menurut fungsinya, kata tersebut dapat digunakan untuk menentukan golongan suatu nomina.

Aktivitas berbahasa yang menggunakan *numeral classifier* tidak terbatas hanya dalam bahasa lisan, tetapi juga banyak digunakan dalam bentuk bahasa tulis.

Secara tertulis, bahasa digunakan dalam banyak media, seperti buku, karya sastra, artikel berita, esai, dan opini. Salah satu media penggunaan bahasa secara tertulis yang banyak digemari orang untuk dibaca adalah karya sastra.

Menurut Ahyar (2019:1), karya sastra merupakan media bagi para sastrawan untuk menyalurkan ide atau gagasan mereka terkait kehidupan melalui rangkaian kata-kata yang indah. Karya sastra adalah hasil kreatif manusia yang menceritakan kisah para tokohnya dalam suatu peristiwa. Hal ini sejalan dengan gagasan Gramsci (dalam Susanto, 2023:2) bahwa suatu karya sastra mempunyai nilai yang tidak terpatok di karya tersebut, tetapi terletak dalam keterkaitan antara sang sastrawan dengan masyarakat, zaman, serta sejarah pada masa itu secara umum. Dengan demikian, karya sastra merupakan suatu produk sejarah.

Karya sastra mempunyai bentuk yang bervariasi, seperti cerpen, naskah drama, novel, pantun, hingga puisi. Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa yang populer di kalangan masyarakat dan mempunyai banyak narasi di dalamnya. Definisi novel dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring* (selanjutnya disebut *KBBI VI Daring*) adalah suatu karya sastra berbentuk karangan prosa panjang yang mengisahkan kehidupan seseorang dan interaksinya dengan orang di sekitar oleh seorang pengarang, disertai dengan penonjolan watak dan sifat setiap pelaku dalam cerita tersebut.

Cerita dalam sebuah novel merupakan refleksi kehidupan. Penggambaran kehidupan sehari-hari dalam novel memuat beragam aktivitas dan interaksi dengan banyak hal. Fenomena ini memungkinkan *numeral classifier* digunakan dalam

frekuensi yang sering. Tujuannya untuk memberikan gambaran lebih jelas dan spesifik dari suatu benda atau nomina yang dirujuk.

Observasi terhadap beberapa novel yang berbeda telah dilakukan untuk menentukan sumber data. Novel tersebut di antaranya *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto (2009), *Ayah* karya Andrea Hirata (2015), *Darah Muda* karya Dwi Cipta (2018), *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari (2015), *Anak Semua Bangsa* (selanjutnya disingkat *ASB*) karya Pramoedya Ananta Toer (2002), dan *Guru Aini* karya Andrea Hirata (2020). Observasi tersebut dilakukan dengan membaca beberapa bagian dari masing-masing novel tersebut sembari mencari *numeral classifier* apa saja yang digunakan di dalamnya.

Setelah observasi, didapatkan bahwa *numeral classifier* dengan variasi terbanyak ada dalam novel *ASB* karya Pramoedya Ananta Toer. Mayoritas *numeral classifier* yang digunakan dalam lima novel lainnya masih banyak dijumpai dalam aktivitas berbahasa saat ini, begitu juga dalam novel *ASB*. Namun, novel *ASB* memiliki kelebihan lain, yaitu menggunakan beberapa *numeral classifier* yang sudah jarang dan sudah tidak lagi dijumpai, sehingga tidak lazim digunakan oleh kebanyakan masyarakat dalam aktivitas berbahasa saat ini. Oleh karena itu, novel *ASB* dipilih menjadi sumber data.

Pramoedya Ananta Toer merupakan seorang sastrawan Indonesia kelahiran Blora, Jawa Tengah pada 6 Februari 1925. Pramoedya merupakan anak sulung dari Mastoer (ayah) dan Saidah (ibu). Pramoedya atau yang akrab dipanggil Pram merupakan seorang sastrawan yang sangat produktif menghasilkan karya sebagai ekspresi pemikirannya terhadap isu-isu yang terjadi di sekitar. Karya-karya

tersebut, seperti *Jejak Langkah* yang menggambarkan nasionalisme masyarakat Samin, *Sepuluh Kepala Nica* dan *Krandji-Bekasi Djatoeh* sebagai bentuk perjuangannya untuk kemerdekaan secara intelektual, serta *Arus Balik, Arok Dedes*, dan *Sang Pemula* yang juga mengangkat isu kemanusiaan.

Pram dalam perjalanan berkaryanya telah melewati berbagai macam lika-liku. Salah satunya berkaitan dengan penciptaan tetralogi *Pulau Buru (Bumi Manusia, ASB, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca)*, yaitu pada masa Orde Baru, Agustus 1969–12 November 1979, saat Pram dipenjara selama 14 atau 15 tahun yang salah satunya di Pulau Buru (Rifai, 2006:64). Selain itu, tulisan-tulisan Pram pernah dirampas, dirusak, dilarang beredar, dan dimusnahkan, karena dikatakan berkaitan dengan peristiwa G 30 S 1965 (Rifai, 2006:65).

Pramoedya melalui tulisan-tulisannya telah menerima beberapa penghargaan (Rifai, 2014:68–71). Pada tahun 1995, Pram masuk dalam nominasi *Nobel Prize for Literature* yang sebenarnya telah dinominasikan sejak 1981. Selain itu, pada tahun 1996, Pram juga mendapatkan UNESCO *Madanjeet Singh Prize* atas kontribusi luar biasa Pram dalam mempromosikan toleransi dan anti kekerasan.

Walau sempat dilarang beredar oleh Kejaksaan Agung, novel *ASB* karya Pramoedya Ananta Toer telah beberapa kali dicetak ulang. Bahkan, novel ini telah kembali dicetak oleh Lentera Dipantara pada 26 Januari 2025 dengan sampul baru berwarna biru dalam rangka “100 Tahun Pramoedya Ananta Toer” (Tempo, 24 Januari 2025). Edisi ini merupakan cetakan ke-23 dari novel tersebut. Selain itu, novel ini telah diminati oleh banyak pembaca, seperti para pembaca di web Goodreads. Web ini digunakan oleh pembaca untuk berbagi ulasan buku,

rekomendasi buku, dan saling berinteraksi dengan pembaca lain di sana. Melalui web tersebut, popularitas novel *ASB* diketahui dari bintang 4,43 oleh 7.603 pembaca dan 658 ulasan di kolom komentar yang telah pembaca berikan untuk novel ini.

Novel *ASB* dimaksudkan sebagai roman sejarah untuk mengisi isu kesusastraan yang sangat sedikit mengangkat periode pelik pada masa novel ini diceritakan. Susanto (2023:2) dalam buku *Pengantar Kajian Sastra* menyampaikan bahwa karya-karya sastra dari Pramoedya memperlihatkan adanya hubungan antara Pramoedya dengan konteks masyarakat yang dimaksudkan, semangat pada masa itu, dan evolusi sejarah sosial masyarakat tersebut. Oleh karena itu, novel ini juga merupakan salah satu novel Pramoedya yang dapat menjadi pembuka pikiran dan pembelajaran hidup bagi masyarakat sekarang terhadap peristiwa lampau yang telah dialami oleh generasi sebelumnya.

Novel *ASB* dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Novel ini merupakan novel cetakan keenam yang dicetak pada tahun 2002. Cetakan pertama novel tersebut tahun 1980. Namun, setahun setelah itu novel ini sempat dilarang beredar oleh Kejaksaan Agung dan baru beredar kembali pada tahun 2000. Novel ini merupakan novel kedua dari empat novel yang ada dalam tetralogi *Pulau Buru* karya Pramoedya Ananta Toer. Jumlah bab dalam novel ini 18 bab dengan total halaman sebanyak 400 halaman.

Setelah novel *ASB* dibaca, ditemukan banyak *numeral classifier* yang digunakan dalam novel tersebut. Beberapa di antaranya kini tidak banyak digunakan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan, ada beberapa

numeral classifier yang sudah tidak lagi digunakan oleh masyarakat dalam komunikasi sehari-hari, seperti *gulden*, *tali*, *benggol*, dan *talen*. Fenomena ini terjadi karena latar waktu penceritaan novel *ASB* berlangsung ketika Belanda masih berkuasa di Indonesia, yaitu sekitar tahun 1890—1920. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan situasi pada kisah yang diceritakan Pramoedya dalam novel tersebut dengan situasi saat ini, termasuk juga *numeral classifier* yang digunakan.

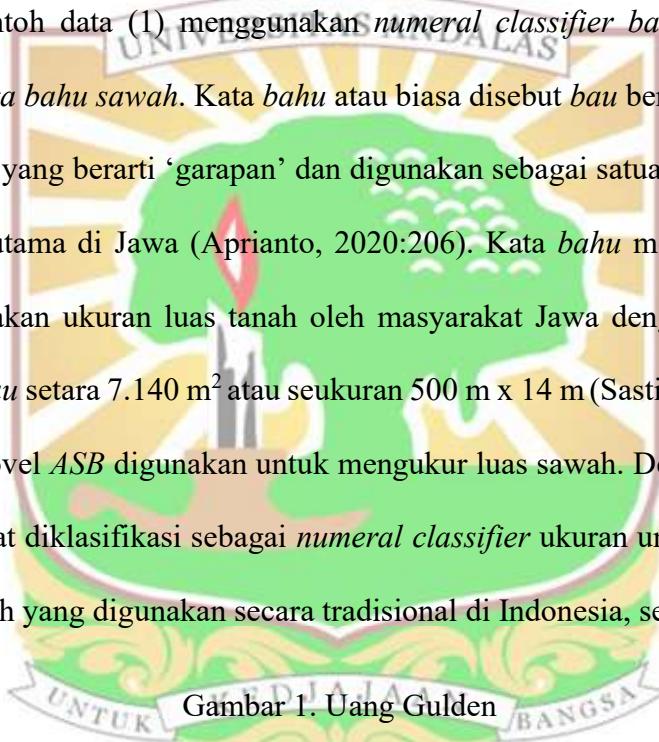
Adanya *numeral classifier* yang tidak lagi digunakan masyarakat saat ini menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi objek tersebut untuk dikaji. Dengan demikian, *numeral classifier* yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat dapat didokumentasikan agar tidak hilang begitu saja. Kemudian, *numeral classifier* yang masih relevan dapat terus dilestarikan dan digunakan dalam berbagai aktivitas berbahasa, baik lisan maupun tulis. Selain itu, melalui penelitian ini masyarakat dapat mengetahui *numeral classifier* yang digunakan pada masa penjajahan Belanda.

Narasi dalam novel *ASB* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan beragam *numeral classifier*. Keberagaman ini dapat dikelompokkan atas beberapa klasifikasi. Bertalian dengan hal tersebut, Mizuguchi (2004:13, dalam Wahyuni 2015:11) membagi *numeral classifier* atas tiga klasifikasi, yaitu *numeral classifier* individual, *numeral classifier* kolektif, dan *numeral classifier* ukuran. Lebih lanjut, klasifikasi tersebut dalam *numeral classifier* bahasa Indonesia dibagi atas beberapa kelompok menurut masing-masing referennya berdasarkan sifat, jumlah, bentuk, dan satuannya (Wahyuni, 2015).

Berikut beberapa contoh data *numeral classifier* yang digunakan dalam novel *ASB* karya Pramoedya Ananta Toer.

- (1) “**Tiga bahu sawah** klas satu!” (halaman 182)
- (2) Beri dia **sepuluh gulden uang panjar**. (halaman 333)
- (3) “Adalah jadi hak pribadiku hendak kuubah namaku jadi apa. Tuan-tuan tak mengeluarkan **uang satu sen** pun karena itu.” (halaman 338)
- (4) “... sekali pun hanya **segumpil batu** yang tergeletak di bawah meja.” (halaman 4)

Masing-masing contoh data (1) hingga (4) tersebut menggunakan *numeral classifier*. Contoh data (1) menggunakan *numeral classifier* *bahu* yang berada dalam frasa *tiga bahu sawah*. Kata *bahu* atau biasa disebut *bau* berasal dari bahasa Belanda *bouw* yang berarti ‘garapan’ dan digunakan sebagai satuan luas agraria di Indonesia, terutama di Jawa (Aprianto, 2020:206). Kata *bahu* merupakan satuan untuk menyatakan ukuran luas tanah oleh masyarakat Jawa dengan ukuran satu *bahu* atau *sabau* setara 7.140 m² atau seukuran 500 m x 14 m (Sasti, 2017:70). Kata *bahu* dalam novel *ASB* digunakan untuk mengukur luas sawah. Dengan demikian, kata *bahu* dapat diklasifikasi sebagai *numeral classifier* ukuran untuk mengetahui luas suatu tanah yang digunakan secara tradisional di Indonesia, seperti sawah.



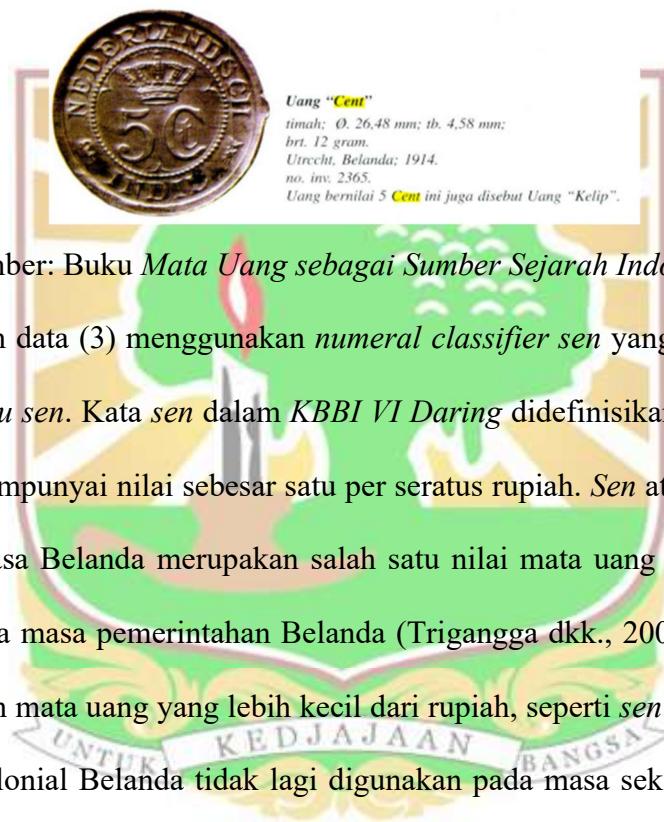
Uang “Gulden”
Perak:
Ø 37,21 mm; tb. 1,63 mm;
brt. 10,75 gram. Holland, Belanda: 1802
no. inv. 2093
Uang ini beredar di Indonesia pada masa Republik Batavia.

(Sumber: Buku *Mata Uang sebagai Sumber Sejarah Indonesia*)

Contoh data (2) menggunakan *numeral classifier* *gulden* yang terdapat dalam frasa *sepuluh gulden uang panjar*. *Gulden* merupakan salah satu mata uang Belanda yang beredar di Indonesia sebagai alat pembayaran yang sah pada masa

Kompeni Belanda berkuasa (Trigangga dkk., 2003:21). Setelah itu, mata uang *gulden* menjadi ilegal beredar di Indonesia pada era Republik Indonesia sejak tanggal 2 Oktober 1945 (Sigalingging dkk., 2004:11). Dengan demikian, kata *gulden* dapat diklasifikasi sebagai *numeral classifier* ukuran untuk menghitung nilai mata uang.

Gambar 2. Uang *Cent/Sen*



(Sumber: Buku *Mata Uang sebagai Sumber Sejarah Indonesia*)

Contoh data (3) menggunakan *numeral classifier sen* yang terdapat dalam frasa *uang satu sen*. Kata *sen* dalam *KBBI VI Daring* didefinisikan sebagai satuan uang yang mempunyai nilai sebesar satu per seratus rupiah. *Sen* atau yang asalnya *cent* dari bahasa Belanda merupakan salah satu nilai mata uang yang beredar di Indonesia pada masa pemerintahan Belanda (Trigangga dkk., 2003:25–26). Akan tetapi, pecahan mata uang yang lebih kecil dari rupiah, seperti *sen* yang digunakan pada masa kolonial Belanda tidak lagi digunakan pada masa sekarang (Turambi, 2015:93). Pecahan terkecil nilai rupiah yang ditetapkan Bank Indonesia adalah Rp100 (Turambi, 2015:93). Berdasarkan uraian tersebut, *sen* dapat diklasifikasikan sebagai *numeral classifier* ukuran yang digunakan untuk mengukur nilai mata uang dengan nilai satu *sen* setara dengan satu per seratus rupiah.

Contoh data (4) menggunakan *numeral classifier gumpil* yang terdapat dalam frasa *segumpil batu*. Mengacu kepada *KBBI VI Daring*, kata *gumpil*

digunakan untuk menyatakan gumpalan kecil yang berasal dari tanah. Dengan demikian, *gumpil* diidentifikasi menurut bentuknya yang berupa gumpalan kecil. Hal ini sejalan dengan nomina dalam frasa pada contoh data (3), yaitu sebuah batu kecil. Oleh sebab itu, *numeral classifier gumpil* dapat diklasifikasikan sebagai *numeral classifier* ukuran untuk mengukur suatu benda, seperti batu yang diukur berdasarkan bentuknya, yaitu berupa gumpalan kecil dari tanah.

Numerical classifier bahu, gulden, sen, dan gumpil tergolong ke dalam klasifikasi yang sama, yaitu *numerical classifier* ukuran. Namun, keempat *numerical classifier* tersebut secara spesifik termasuk dalam tiga kelompok yang berbeda, yaitu digunakan untuk mengukur luas, nilai mata uang, dan mengukur benda berdasarkan bentuknya. Selain itu, *numerical classifier bahu* dan *gumpil* dalam contoh data (1) dan (4) masih banyak digunakan, tetapi tidak merata oleh seluruh penutur bahasa Indonesia. Sebaliknya, *numerical classifier gulden* dan *sen* dalam contoh data (2) dan (3) sudah tidak lazim digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Hal itu tidak hanya terjadi kepada keempat contoh data tersebut, tetapi juga kepada berbagai *numerical classifier* lain dalam novel *ASB*. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahuinya.

Melalui penelitian ini, akan dicari seluruh *numerical classifier* yang digunakan dalam novel *ASB* karya Pramoedya Ananta Toer. Setelah itu, *numerical classifier* tersebut diklasifikasi berdasarkan fungsinya, yaitu dengan menganalisis untuk apa saja *numerical classifier* tersebut digunakan. Dengan demikian, seluruh *numerical classifier* tersebut dapat didokumentasikan dan keberagaman penggunaan *numerical classifier* yang digunakan dalam novel *ASB* dapat diketahui.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan dua masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Apa saja *numeral classifier* yang digunakan dalam novel *ASB* karya Pramoedya Ananta Toer?
- 2) Apa saja klasifikasi *numeral classifier* yang digunakan dalam novel *ASB* karya Pramoedya Ananta Toer?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan *numeral classifier* yang digunakan dalam novel *ASB* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 2) Mengklasifikasikan *numeral classifier* yang digunakan dalam novel *ASB* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berkembangnya ilmu linguistik, terutama berkaitan dengan *numeral classifier* yang menjadi salah satu kajian dari ilmu morfologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan banyak pihak tentang *numeral classifier* yang digunakan dalam tulisan-tulisan di sekitar, seperti novel *ASB* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan *numeral classifier* yang sudah jarang dan tidak lagi digunakan agar tidak hilang begitu saja. Selanjutnya, pendokumentasian tersebut dapat berkontribusi dalam mengusulkan penambahan entri baru di *KBBI VI Daring* berupa *numeral classifier* yang belum ada di dalam kamus beserta contoh penggunaannya. Hal ini juga berlaku bagi *numeral classifier* yang sudah ada dalam kamus, tetapi belum dilengkapi dengan contoh penggunaannya.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, penelitian tentang *numeral classifier* dalam novel *ASB* karya Pramoedya Ananta Toer belum pernah dilakukan. Namun, penelitian terkait *numeral classifier* dalam sumber data lain sudah pernah dilakukan, di antaranya sebagai berikut.

1. Sri Wahyuni (2023) menulis artikel dengan Judul “*Analysis of Variations in The Use of Numeral Classifier to Count Mode of Transportation in Japanese*” yang terbit di jurnal *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*. Melalui tulisan tersebut, disimpulkan bahwa terdapat beragam *numeral classifier* yang digunakan untuk menghitung moda transportasi di darat, air, dan udara. Variasi yang paling banyak ditemukan dalam *numeral*

classifier penghitung moda transportasi air. Sementara itu, variasi yang paling sedikit dimiliki *numeral classifier* penghitung moda transportasi udara. Kemudian, disimpulkan juga bahwa terdapat beberapa *numeral classifier* yang sama dapat digunakan untuk menghitung beberapa tipe moda transportasi.

2. Wulan Dari Sagita (2023) menulis skripsi yang berjudul “Kata Penyukat antara Penjual dan Pembeli dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Durian Gadang Kabupaten Sijunjung”. Melalui tulisan tersebut, disimpulkan bahwa terdapat beberapa kata penyukat bahasa Minangkabau yang digunakan di antara penjual dan pembeli Nagari Durian Gadang Kabupaten Sijunjung yang bermakna leksikal dan gramatikal. Kata-kata penyukat tersebut, seperti *ameh, baladi, batang, boto, buah, buku, buncih, bungkuih, capa, cawan, eto, gantang, garobak, guluang, ikua, jinjiang, kaganjang, kaliang, kawuang, kayu, kobek, kopiang, kotak, kotak dos, kucuik, lapiak, liter, mato, oto, otua, olai, papan, pasang, pinggan, renteng, saik, sikek, sumpik, tabuang, tandan, tekong, tepek, tongkong, tompang, trapele, dan unguuak*.
3. Nadra dkk. (2022) menulis artikel ilmiah di Jurnal *Arbitrer* dengan judul “*The Variation of Numeral Form Mean ‘one’ in Numeral Classifiers of the Batak Angkola Language*”. Melalui tulisan tersebut, disimpulkan bahwa terdapat sepuluh variasi bentuk bilangan yang bermakna ‘satu’ dalam isolek bahasa Batak Angkola di Pintu Padang yang diikuti oleh *numeral classifier*. Penentu variasi tersebut merupakan fonem awal *numeral classifier* yang

mengikutinya dengan penambahan fonem yang mirip atau sama dengan fonem yang mengikuti. Variasi ini terjadi hanya pada *numeral classifier* tertentu dan mayoritas bentuk bilangan yang digunakan belum mendapatkan penambahan fonem.

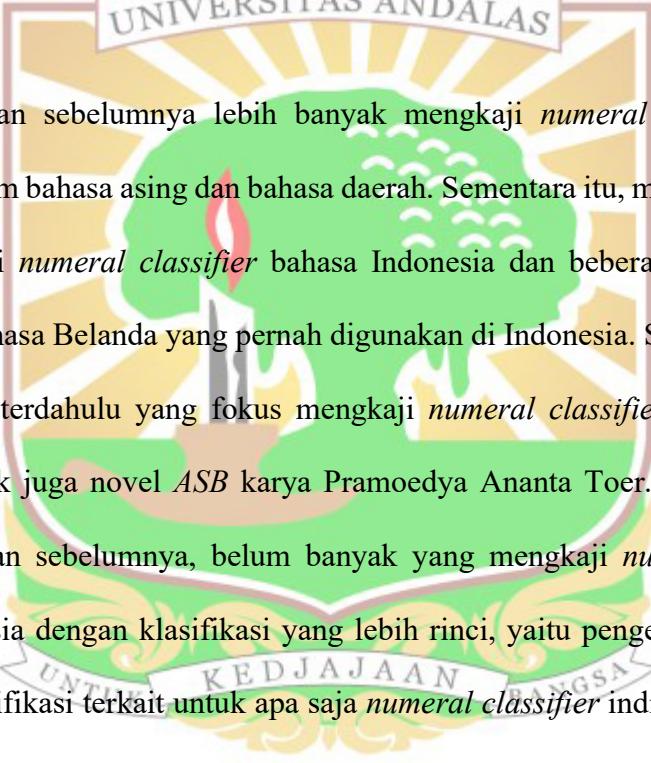
4. Arum Rindu Sekar Kasih (2021) menulis artikel ilmiah di Jurnal *Medan Bahasa* dengan judul “Kata Penyukat dalam Bahasa Jawa”. Melalui tulisan ini, disimpulkan bahwa jenis-jenis kata penyukat bahasa Jawa dibedakan atas hewan, tumbuhan, dan benda mati. Selain itu, dalam pola struktur frasa nomina, kata penyukat tersebut juga dapat dibedakan untuk hewan, tumbuhan, dan benda mati.
5. Retno Monica (2021) menulis skripsi yang berjudul “Kata Bantu Bilangan Penghitung Bahan-Bahan Masakan dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan”. Melalui tulisan ini, disimpulkan bahwa digunakan kata bantu bilangan *jeghai, kaghek, puyen, puyuak, sayak, peseang, alai, papan, umpun* yang diklasifikasikan menjadi kata bantu bilangan individual, kolektif, dan ukuran.
6. Selvia dan Imelda (2020) menulis artikel ilmiah dengan judul “Perbandingan *Numerical Classifier* Nomina dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia” di Jurnal *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Melalui tulisan ini, disimpulkan bahwa *numeral classifier* tidak hanya mempunyai persamaan konstruksi sintaksis umum, tetapi juga *numeral classifier* satuan ukur pada bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin juga mempunyai ketentuan yang sama. Sementara itu, perbedaan *numeral*

classifier kedua bahasa tersebut terletak dalam jenis dan prasyarat penggunaan kata penggolong untuk orang, benda, prasyarat *numeral classifier* yang bisa dihilangkan dalam kalimat, dan prasyarat *numeral classifier* yang bisa direduplikasi.

7. Irsyadi, Yuniarto Hendy, dan Rangga Asmara (2019) menulis artikel ilmiah yang berjudul “Klasifikasi Semantis Kata Penyukat Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia” yang terbit di *Jurnal Transformatika*. Dalam artikel ini, disimpulkan bahwa terdapat beberapa klasifikasi semantik kata penyukat, seperti kata ukuran umum, standar nasional dan internasional, wadah, jumlah tak tentu, kesatuan benda, pasangan, bagian, manusia, hewan, tumbuhan, bangunan, kendaraan, bentuk, dan jarak. Namun, kata penyukat dalam bahasa Mandarin lebih banyak dan lebih detail untuk menggolongkan suatu benda.
8. Saputra dkk. (2018) menulis artikel ilmiah yang berjudul “Kata Penyukat dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman” di *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Dalam artikel ini, disimpulkan bahwa terdapat dua penggolongan kata penyukat dalam bahasa Minangkabau di Nagari Sungai Geringging, yaitu kata penyukat bentuk dasar dan kata penyukat bentuk kompleks. Kata penyukat bentuk dasar merupakan kata penyukat yang belum mendapatkan proses morfologi, seperti *barih*, *incek*, dan *buah*. Sementara itu, kata penyukat bentuk kompleks merupakan kata penyukat yang sudah mendapat proses morfologi, seperti *gerombolan*, *patahan*. Selain itu, terdapat tiga klasifikasi

pemakaian kata penyukat tersebut, yaitu kata penyukat untuk manusia, binatang, dan benda yang setiap klasifikasi tersebut dibagi menjadi pemakaian secara umum dan khusus.

Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian dalam artikel dan skripsi terdahulu. Persamaan tersebut adalah objek yang sama berupa *numeral classifier*. Akan tetapi, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu berkaitan dengan jenis data, sumber data, bahasa sumber, dan jenis klasifikasinya.



Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji *numeral classifier* yang dituturkan dalam bahasa asing dan bahasa daerah. Sementara itu, melalui penelitian ini, akan dikaji *numeral classifier* bahasa Indonesia dan beberapa di antaranya berasal dari bahasa Belanda yang pernah digunakan di Indonesia. Selain itu, belum ada penelitian terdahulu yang fokus mengkaji *numeral classifier* dalam sebuah novel, termasuk juga novel *ASB* karya Pramoedya Ananta Toer. Selanjutnya, di antara penelitian sebelumnya, belum banyak yang mengkaji *numeral classifier* bahasa Indonesia dengan klasifikasi yang lebih rinci, yaitu pengelompokan lebih lanjut dari klasifikasi terkait untuk apa saja *numeral classifier* individual, *numeral classifier* kolektif, dan *numeral classifier* ukuran tersebut digunakan berdasarkan sifat, jumlah, dan bentuk benda yang dirujuk.

1.6 Populasi dan Sampel

M. Zaim (2014:77) dalam buku *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* menyatakan bahwa populasi dalam perspektif data bahasa merupakan tuturan-tuturan yang di dalamnya terdapat data penelitian yang dicari. Berkaitan

dengan hal tersebut, populasi dalam penelitian “*Numerical classifier* dalam Novel *ASB* Karya Pramoedya Ananta Toer” adalah seluruh *numerical classifier* yang digunakan dalam novel *ASB*.

Melalui suatu populasi penelitian, akan didapatkan sampelnya. Sampel didefinisikan oleh M. Zaim (2014:77) sebagai sebagian dari populasi yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Sampel dan populasi dalam penelitian ini sama karena sumber data penelitian hanya berupa sebuah novel, yaitu novel *ASB* karya Pramoedya Ananta Toer. Hal ini disebabkan adanya kekhawatiran terjadi kekeringan data apabila dilakukan pembedaan sampel dengan populasi. Dengan demikian, sampel dari penelitian ini juga merupakan seluruh *numerical classifier* yang digunakan dalam novel *ASB*.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2018:9), terdapat tiga tahapan yang dilakukan untuk mencari penyelesaian masalah dalam suatu penelitian bahasa, yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Masing-masing tahap tersebut akan menggunakan metode dan teknik tertentu yang saling terkait. Lebih lanjut, Sudaryanto (2018:9) berpendapat bahwa metode merupakan cara yang dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan dan menerapkan metode. Berikut metode dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini menurut tahapan-tahapan tersebut.

1.7.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang akan digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode simak. Sudaryanto (2018:203) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa akan

disimak menggunakan metode ini. Penyimakan tersebut dilakukan pada tulisan-tulisan di dalam novel *ASB* karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam proses tersebut, terdapat beberapa teknik yang digunakan, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar dan teknik lanjutan yang digunakan merupakan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) serta teknik catat.

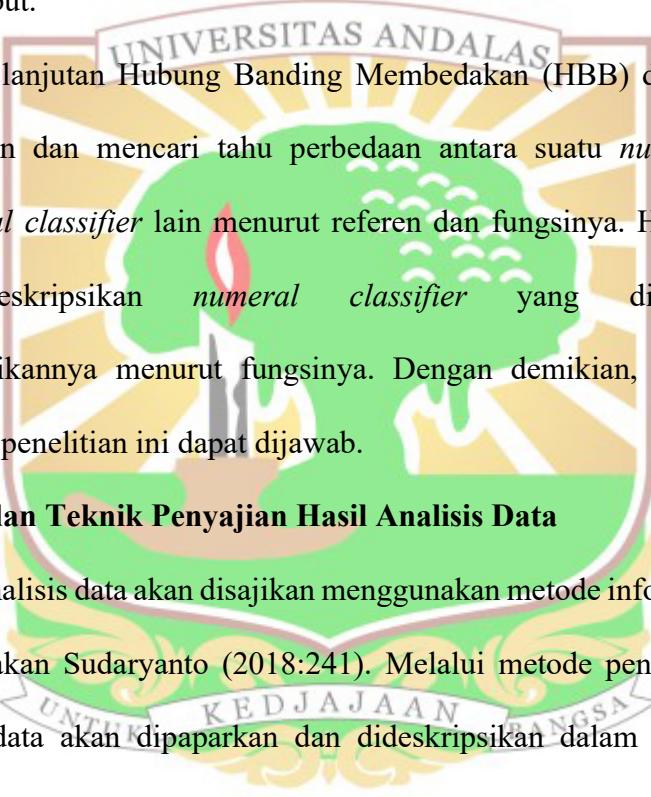
Seluruh *numeral classifier* yang digunakan dalam novel *ASB* disadap melalui pembacaan. Dalam proses tersebut, penyimakan penggunaan *numeral classifier* dilakukan tanpa terlibat dalam percakapan secara langsung karena data berupa tulisan, bukan tuturan.

Data-data yang akan disediakan merupakan kalimat-kalimat dalam novel *ASB* yang menggunakan *numeral classifier*. Setelah didapatkan, data-data tersebut akan dicatat pada sebuah kartu data. Selain itu, proses penyediaan data tersebut akan terus dilakukan hingga tidak lagi ditemukan data-data dengan *numeral classifier* yang berbeda, yaitu ketika *numeral classifier* yang terus-menerus ditemukan sudah ada di data sebelumnya. Dengan kata lain, penyediaan data akan dikatakan cukup atau berhenti dilakukan ketika telah terjadi kejemuhan pada data yang dikumpulkan.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam tahap analisis data merupakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2018:15), metode padan adalah suatu metode untuk menganalisis data bahasa yang alat penentunya berasal dari luar bahasa. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial. Melalui metode ini akan dicari referen dari setiap *numeral classifier* yang dianalisis.

Data tersedia dianalisis menggunakan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik ini menggunakan daya pilah mental peneliti sebagai pembeda referen untuk memilah semua *numeral classifier* yang digunakan dalam data-data tersebut. Oleh karena itu, *numeral classifier* pada data-data yang telah terkumpul akan dipilah menurut masing-masing referennya. Referen yang dimaksud berupa sifat, jumlah, satuan, dan bentuk benda yang dirujuk oleh masing-masing *numeral classifier* tersebut.



Teknik lanjutan Hubung Banding Membedakan (HBB) digunakan untuk membandingkan dan mencari tahu perbedaan antara suatu *numeral classifier* dengan *numeral classifier* lain menurut referen dan fungsinya. Hal ini ditujukan untuk mendeskripsikan *numeral classifier* yang ditemukan dan mengklasifikasikannya menurut fungsinya. Dengan demikian, kedua rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijawab.

1.7.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data akan disajikan menggunakan metode informal dan formal yang dikemukakan Sudaryanto (2018:241). Melalui metode penyajian informal, hasil analisis data akan dipaparkan dan dideskripsikan dalam kata-kata biasa. Sementara itu, hasil analisis data menggunakan metode penyajian formal akan disajikan menggunakan tanda dan lambang. Pada penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal, tabel akan digunakan untuk menguraikan seluruh *numeral classifier* yang ditemukan dalam sumber data menurut masing-masing klasifikasi dan kelompoknya.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, populasi dan sampel, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Selanjutnya, bab II merupakan landasan teori dengan isi berupa beberapa teori yang digunakan dalam penelitian. Kemudian, bab III merupakan analisis data yang mendeskripsikan seluruh *numeral classifier* yang digunakan dalam novel *ASB* dan klasifikasi setiap *numeral classifier* tersebut. Sementara itu, bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

